

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas topik terkait dengan metode penelitian yaitu, (1) Metode dan Desain Penelitian; (2) Data Penelitian; (3) Prosedur Penelitian; (4) Instrumen Penelitian; (5) Prosedur Pengumpulan Data; dan (6) Teknik Analisis Data. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut:

3.1 Metode Desain Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk merekam bentuk dan fungsi metapragmatik anak usia 4-6 tahun melalui percakapan yang dilakukan di sekolah. Percakapan yang dimaksud tidak hanya percakapan antara guru dan siswa, tetapi percakapan antara siswa dan siswa, baik yang dilakukan ketika proses belajar, maupun ketika aktivitas bermain pada jam istirahat. Percakapan yang dilakukan anak-anak cenderung berisi tentang pengalaman mereka yang diceritakan kembali kepada orang lain, karena dengan berbagi cerita dapat membuat mereka merasa bahwa cerita mereka dianggap penting untuk didengarkan. Seperti yang diungkapkan oleh McEwan & Egan, 1995 (dalam Creswell, 2015, hlm.1018) ketika anak-anak menceritakan tentang sebuah kisah, hal itu membantu mereka untuk memahami topik-topik yang perlu mereka proses. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi salah satu cara untuk mengetahui dan menganalisis bentuk bahasa pada anak usia 4-6 tahun.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teori Verschueren (2000) yang meliputi 12 penanda metapragmatik yaitu, 1) deskripsi, (2) *self-referential* (referensi), (3) *discourse markers* (penanda wacana), (4) *sentences adverb* (adverbial), (5) *hedges*, (6) *explicit intertextual links*, (7) *quoted* dan *reported speech* (kalimat langsung dan tidak langsung), (8) *mention*, (9) *evidential*, (10) *contextualization cues* (isyarat kontekstualisasi), (11) deiksis, (12) *mood* dan modalitas. Selain itu, penelitian ini tidak terlepas dari fungsi metapragmatik yang berperan

penting untuk menjelaskan maksud dari tuturan yang direalisasikan oleh anak usia 4-6 tahun. Berdasarkan fungsi tersebut, teori yang digunakan yaitu pada aspek konteks dan kognisi. Aspek konteks oleh Hymes (dalam Sumarsono & Paina Partana, 2002, hlm. 334) yang mengklasifikasikan menjadi akronim SPEAKING. Adapun kedelapan komponen itu adalah *setting, participant, ends, act sequence, key, instrument, norm, dan genre*. Sementara aspek kognisi oleh Piaget (Papilia, et.al, 2008, hlm. 323) berupa konkret, egosentrisme, intuitif, tidak konsisten, konsisten, & animisme.

3.2 Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa tuturan dalam bentuk dan fungsi metapragmatik yang direalisasikan oleh anak usia 4-6 tahun. Penelitian ini dilakukan di salah satu taman kanak-kanak di Bandung yang memiliki visi untuk mengembangkan anak menjadi individu yang berkualitas dan memiliki keunggulan kognitif, bahasa, sosial, emosional, berkepribadian, kreatif, mandiri serta berakhlak mulia. Penelitian ini akan fokus pada bentuk dan fungsi metapragmatik yang direalisasikan oleh anak usia 4-6 tahun. Sumber data bersifat ilmiah, artinya peneliti memahami gejala empirik (kenyataan) dalam kegiatan anak-anak di sekolah.

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan, bentuk data yang ditemukan tidak hanya dari percakapan antara guru dan siswa, tetapi percakapan antara siswa dan siswa, baik yang dilakukan ketika proses belajar, maupun ketika aktivitas bermain pada jam istirahat. Data yang direkam selama satu bulan ditranskripsi, kemudian diklasifikasikan, dan dianalisis berdasarkan bentuk dan fungsi metapragmatik pada anak usia 4-6 tahun. Hal ini untuk mengetahui bentuk komunikasi yang digunakan anak usia 4-6 tahun dalam kehidupan sehari-hari. Analisis yang dilaporkan dalam penelitian ini membahas dua pertanyaan utama, yaitu: bentuk metapragmatik apa yang direalisasikan oleh anak usia 4-6 tahun dan bagaimana fungsi dari bentuk metapragmatik itu direalisasikan oleh anak usia 4-6 tahun. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, metapragmatik yang dapat diamati

dalam interaksi kelas prasekolah dan menentukan fungsi interaktif yang mereka lakukan. Pada bagian akhir, akan ditanyakan bagaimana penggunaan metapragmatik anak dapat berkontribusi pada pengembangan kemampuan bahasa anak.

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur untuk mendapatkan jawaban penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahapan, berikut rinciannya.

1. Tahap Persiapan

- a. Menentukan topik permasalahan
- b. Mengajukan judul proposal dan menyusun proposal penelitian
- c. Melaksanakan seminar proposal penelitian
- d. Membuat instrumen penelitian
- e. Mengurus surat-surat perizinan
- f. Melakukan uji instrumen penelitian

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Mengobservasi percakapan yang dilakukan antara anak dan guru, atau anak dengan anak untuk mendapatkan data.
- b. Melakukan wawancara kepada Ibu Guru terkait program di sekolah yang mendukung penelitian ini. Kemudian wawancara terkait informasi mengenai aktivitas pembelajaran yang dilakukan.

3. Tahap Pengolahan Data

- a. Mengolah dan menganalisis data kualitatif
- b. Melakukan konsultasi atau proses bimbingan dengan dosen pembimbing

4. Tahap Penulisan Laporan

- a. Menyusun laporan hasil penelitian
- b. Melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing dan melakukan revisi jika ada yang perlu diperbaiki selama proses penyusunan laporan.

3.4 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2012, hlm. 306) menyatakan bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsiran data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Hal ini senada dengan pernyataan tersebut yang menerangkan secara lengkap mengenai instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data (Calabrese & Emilia, 2009 hlm. 194). Bagian ini mendeskripsikan masing-masing instrumen dengan referensi yang tepat untuk mendukung penggunaan instrumen tertentu beserta validasi dan reliabilitasnya.

Untuk mendukung pelaksanaan tugasnya, peneliti dibekali dengan pedoman observasi, kartu data, dan alat perekam. Adapun pemaparan dari instrument penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.4.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan sebelum peneliti terjun ke lapangan, saat dilapangan, dan sesudah di lapangan untuk mengumpulkan data. Adapun pedoman observasinya adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1
Pedoman Observasi

No.	Tahapan	Keterangan
1.	Persiapan	Tahap persiapan ini meliputi: studi pustaka, persiapan perlengkapan dan peralatan yang akan digunakan selama penelitian berlangsung, persiapan administrasi berupa pengurusan surat-surat perizinan dan persiapan terakhir analisa situasi.
2.	Penelitian Lapangan	Tahap penelitian lapangan ini meliputi:

		pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data.
3.	Penyusunan Laporan	Dalam tahap penyusunan laporan ini, peneliti melakukan pengolahan dan analisis data yang ditemukan di lapangan.

3.4.2 Kartu Data

Selain tabel pedoman observasi, terdapat kartu data yang berfungsi untuk menginput data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun contoh kartu datanya adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2 Kartu Data

Tanggal	Nama	L/P	Usia	Peristiwa	Transkrip

Tabel 3.3 Contoh Kartu Data

Tanggal	Nama	L/P	Usia	Peristiwa	Transkrip
10/08/17	Rama	L	5 tahun	Bermain di kelas	R:
	Adam	L	5 tahun		A:
					Dst.

3.4.3 Alat Perekam

Peneliti menggunakan alat-alat bantu untuk mengumpulkan data seperti *tape recorder* (perekam suara) dan kamera. Sebagai instrument penelitian, alat rekam mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data. Peneliti bisa mendapatkan narasi detail melalui transkrip dari rekaman hasil observasi. Pada saat observasi peneliti sangat menjaga kualitas data agar

tetap natural dengan cara berkomunikasi dengan baik terhadap narasumber (anak usia 4-6 tahun).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

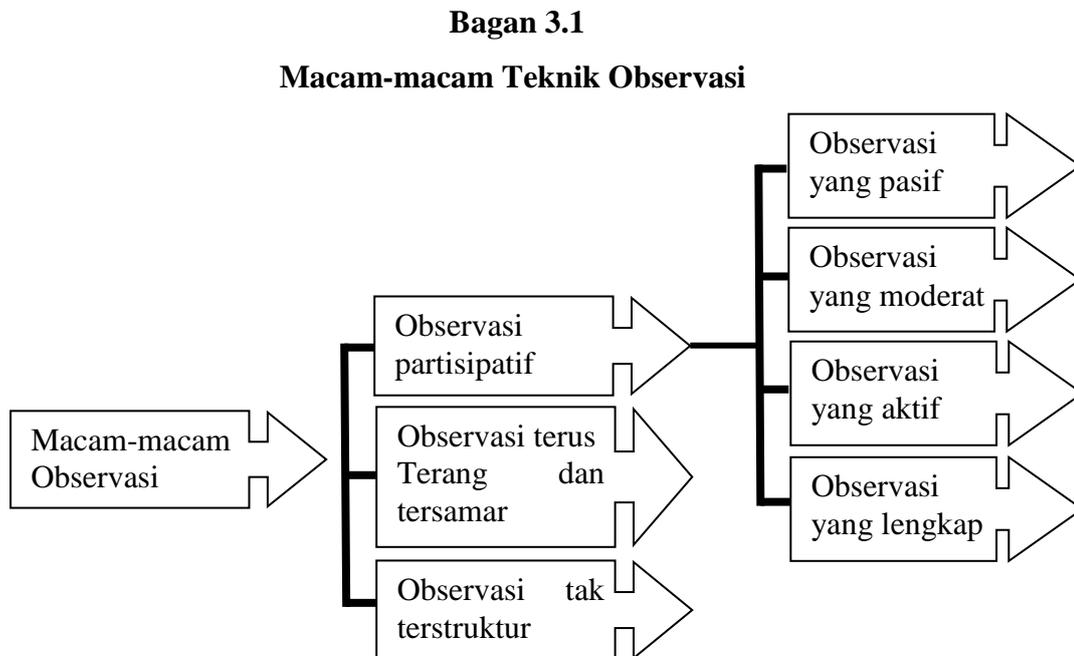
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi tipe-tipe data yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini akan disajikan secara berturut-turut di bawah ini.

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung dan alamiah untuk mendapatkan data dan informasi tentang perkembangan anak dalam berbagai situasi dan kegiatan yang dilakukan (Ambara, dkk. 2014 hlm. 125). Selain itu, Observasi adalah proses pengumpulan informasi *open-ended* (terbuka) tangan pertama dengan mengobservasi/ mengamati orang dan tempat di suatu penelitian. Sebagai bentuk pengumpulan data, observasi memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya termasuk kesempatan untuk mencatat/ merekam informasi pada saat hal itu terjadi di ranah untuk mempelajari perilaku aktual, dan untuk meneliti individu yang mengalami kesulitan untuk memverbalisasikan ide anak-anak prasekolah, sebagian dari kekurangan observasi adalah akan terbatas pada tempat dan situasi yang dapat diakses, dan ditempat penelitian peneliti mengalami kesulitan untuk mengembangkan hubungan baik dengan partisipan karena anak-anak tidak terbiasa dengan penelitian formal. Mengobservasi di suatu ranah membutuhkan keterampilan mendengarkan yang baik dan perhatian yang seksama ke detail visual.

Selanjutnya, Marshall (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 309) menyatakan bahwa melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Faisal (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 310) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tak berstruktur). Selanjutnya, Spradley (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 310)

membagi observasi berpartisipasi menjadi empat yaitu observasi yang aktif, observasi yang moderat, observasi yang pasif, dan observasi yang lengkap. Di bawah ini adalah struktur dari macam-macam observasi yang digambarkan (Sugiyono, 2011, hlm. 311).



Hal ini juga membutuhkan pengelolaan berbagai masalah seperti potensi kebohongan oleh orang yang diobservasi dan kekikukan awal sebagai orang luar yang pada awalnya tidak memiliki dukungan personal di suatu ranah (Hammersley & Atkinson, 1995). Dalam observasi ini, peneliti mengumpulkan catatan lapangan dengan cara melakukan observasi ke lapangan untuk mencari data dengan mendatangi salah satu TK di Bandung dan peneliti dapat berpartisipasi aktif langsung dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, dalam observasi ini peneliti berperan sebagai observasional karena dalam peran observasional peneliti sebagai pengamat yang bervariasi tergantung kenyamanan peneliti di tempat penelitian, hubungan baik peneliti dengan anak-anak usia 4-6 tahun, dan seberapa baik peneliti dapat mengumpulkan data untuk memahami fenomena sentral.

Meskipun ada banyak peran peneliti dapat mempertimbangkan salah satu diantara tiga peran populer yaitu peran pengamat partisipan, peran pengamat non-partisipan, dan peran observasional yang berubah-ubah. Berdasarkan tiga peran populer tersebut dalam penelitian ini lebih tepat menggunakan peran pengamat non-partisipan karena peneliti tidak cukup familier dengan tempat dan dalam berbagai kegiatan partisipan yaitu anak usia 4-6 tahun yang dikhawatirkan akan mengganggu proses penelitian. Pengamat non-partisipan adalah pengamat yang mengunjungi suatu tempat dan membuat catatan tanpa menjadi terlibat dalam kegiatan partisipan. Pengamat non-partisipan adalah “orang luar” yang duduk di pinggir atau tempat yang menguntungkan (misalnya, dibelakang kelas) untuk mengamati dan mencatat, merekam fenomena yang sedang diteliti. Peran ini membutuhkan akses yang lebih kecil dibanding peran partisipan, dan *gatekeeper* dan individu di tempat penelitian mungkin menjadi lebih nyaman dengannya.

Disamping itu penelitian ini pun mengobservasi percakapan yang dilakukan antara anak dan guru, atau anak dengan anak. Percakapan yang dilakukan baik yang berstruktur maupun yang tidak berstruktur, karena menurut Ambara, dkk. (2014, hlm. 126) percakapan yang berstruktur dilakukan dengan sengaja oleh guru dengan menggunakan waktu khusus dan menggunakan pedoman walau sederhana. Sedangkan percakapan yang tidak berstruktur dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan atau penalaran anak mengenai suatu hal.

Marshall (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 309) menyatakan bahwa melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Faisal (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 310) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tak berstruktur). Selanjutnya, Spradley (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 310) membagi observasi berpartisipasi menjadi empat yaitu observasi yang aktif, observasi yang moderat, observasi yang aktif, dan observasi yang lengkap. Di bawah ini

adalah struktur dari macam-macam observasi yang digambarkan (Sugiyono, 2011, hlm. 311).

3.5.2 Wawancara

Esterberg (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 316) menyatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Selain itu, Stainback (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 316) mengemukakan bahwa dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi

Dalam hal ini, wawancara terjadi ketika peneliti yang diwakilkan oleh ibu guru menanyakan berbagai pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) umum kepada anak usia 4-6 tahun dan mencatat jawaban mereka. Peneliti kemudian mentranskripsikan dan mengetikkan datanya ke dalam file komputer untuk dianalisis. Dalam penelitian ini, berbagai pertanyaan diajukan sehingga anak tersebut dapat bercerita pengalamannya dengan sebaik-baiknya tanpa dibatasi oleh perspektif peneliti atau temuan peneliti sebelumnya. Respon atau jawaban terbuka (*open-ended response*) terhadap pertanyaan memungkinkan individu anak untuk menciptakan opsi-opsi untuk merespons.

Selain itu, tipe wawancara yang paling membantu peneliti dalam memahami fenomena sentral dan menjawab berbagai pertanyaan yaitu tipe wawancara *Focus Group Interview (FGI)*. *Fokus group* dapat digunakan untuk mengumpulkan pemahaman yang sama dari beberapa individu maupun untuk mendapatkan pandangan atau narasi dari anak usia 4-6 tahun. FGI adalah proses pengumpulan data melalui wawancara dengan sekelompok orang. Ibu guru yang mewakili peneliti menanyakan sejumlah kecil pertanyaan umum dan memunculkan respons dari anak-anak dalam kelompok tersebut. FGI menguntungkan jika interaksi di antara banyak

orang yang diwawancarai kemungkinan akan mendapatkan informasi terbaik dan jika banyak orang yang diwawancarai mirip kooperatif satu sama lain. pendekatan ini juga berguna ketika waktu untuk mengumpulkan informasi. Oleh sebab itu, peran wawancara ini pun dilakukan peneliti kepada Ibu Guru terkait program di sekolah yang mendukung penelitian ini. Kemudian wawancara terkait informasi mengenai aktivitas pembelajaran yang dilakukan.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumen terdiri atas catatan publik dan pribadi yang didapatkan peneliti tentang tempat atau partisipan dalam suatu penelitian. Sumber ini menyediakan informasi berharga dalam membantu penelitian ini untuk memahami fenomena sentral. Peneliti merepresentasikan dokumen publik dan pribadi, seperti catatan di ranah publik, bahan arsip perpustakaan, jurnal, dan catatan pribadi. Dokumen merepresentasikan sumber yang baik untuk data teks (kata) untuk penelitian ini. Peneliti memiliki kelebihan menggunakan bahasa dan kata-kata partisipan, yang biasanya memberikan perhatian yang cermat terhadap peneliti. Peneliti siap menganalisis tanpa transkripsi seperti yang dibutuhkan pada data observasi dan wawancara.

Dengan banyak variasi dalam tipe dokumen, penelitian ini menggunakan bahan *audiovisual*. Bahan *audiovisual* terdiri atas gambar atau suara yang dikumpulkan oleh peneliti untuk membantu mereka dalam memahami fenomena sentral yang sedang diteliti. Sumber informasi untuk penelitian ini berupa foto, rekaman video, dan rekaman suara. Dokumentasi ini dirasa sangat penting untuk melengkapi proses perekaman tindak tutur anak-anak di dalam kelas. Hal ini untuk mendapatkan data agar lebih akurat.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam analisis data awalnya terdiri atas mengembangkan pemahaman umum tentang data dan setelah itu mengkode deskripsi dan tema tentang metapragmatik pada anak usia 4-6 tahun. Dalam hal ini, persiapan awal data untuk membutuhkan pengorganisasian banyak

informasi, mengubahnya dari kata-kata lisan ke dalam file yang diketik, di bawah ini akan dipaparkan bagaimana peneliti mempersiapkan dan mengorganisasikan data untuk dianalisis? Berikut pemaparannya:

(1) Mengorganisasikan data

Tahap awal penelitian ini adalah peneliti mengorganisasikan data menjadi beberapa folder file. Kemudian mengembangkan suatu matriks atau tabel sumber yang dapat digunakan untuk membantu mengorganisasikan bahan. Kemudian mengorganisasikan bahan menurut jenisnya: wawancara, observasi, dokumen, dan foto atau bahan visual lainnya. Terakhir menyimpan salinan duplikat dari semua bentuk data.

(2) Mentranskripsi data

Selama pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan teks atau catatan lapangan melalui wawancara dengan anak usia 4-6 tahun. Data ini memunculkan kebutuhan untuk mengonversi kata-kata ke dalam komputer untuk dianalisis. Transkripsi adalah proses mengonversi rekaman audio atau catatan lapangan menjadi data teks.

(3) Klasifikasi data

Setelah data ditranskripsi tahapan selanjutnya ialah mengklasifikasikan data berdasarkan bagian-bagian dari metapragmatik seperti: (1) deskripsi, (2) *self-referential* (referensi), (3) *discourse makers* (penanda wacana), (4) *sentences adverb* (adverbial), (5) *hedges*, (6) *explicit intertextual links*, (7) *quoted* dan *reported speech* (kalimat langsung dan tidak langsung), (8) *mention*, (9) *evidential*, (10) *contextualization cues* (isyarat kontekstualisasi), (11) deiksis, (12) *mood* dan modalitas,

(4) Analisis data

Setelah data diklasifikasikan berdasarkan deskripsi, *self-referential* (referensi), *discourse makers* (penanda wacana), *sentences adverb* (adverbial), *hedges*, *explicit intertextual links*, *quoted* dan *reported speech* (kalimat langsung dan tidak langsung), *mention*, *evidential*, *contextualization cues* (isyarat kontekstualisasi), deiksis, *mood* dan

modalitas, kemudian tahapan selanjutnya ialah analisis data berdasarkan rumusan masalah yaitu “Bagaimana bentuk metapragmatik yang direalisasikan oleh anak usia 4-6 tahun?” dan “Bagaimana fungsi metapragmatik yang direalisasikan oleh anak usia 4-6 tahun?”. Adapun contoh analisisnya adalah sebagai berikut.

Dalam analisis ini terdapat beberapa kategori pembahasan, yaitu; (1) deskripsi, (2) *self-referential* (referensi), (3) *discourse makers* (penanda wacana), (4) *sentences adverb* (adverbia), (5) *hedges*, (6) *explicit intertextual links*, (7) *quoted* dan *reported speech* (kalimat langsung dan tidak langsung), (8) *mention*, (9) *evidential*, (10) *contextualization cues* (isyarat kontekstualisasi), (11) deiksis, (12) *mood* dan modalitas. Dilanjutkan dengan menganalisis fungsi dari data yang diperoleh. Di bawah ini terdapat tabel yang akan menganalisis Bentuk metapragmatik pada anak usia 4-6 tahun. Adapun tabel analisisnya seperti di bawah ini:

Tabel 3. 4

Analisis Bentuk Metapragmatik pada Anak Usia 4-6 Tahun

Nama	Bentuk tuturan	Usia	Bentuk Metapragmatik											Fungsi		
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	1		1	

Keterangan:

- 1** : Deskripsi
- 2** : *Self-referential* (Referensi)
- 3** : *Discourse markers* (Penanda wacana)
- 4** : *Sentences adverb* (Adverbia)
- 5** : *Hedges*
- 6** : *Explicit intertextual links*

- 7 : *Quoted* dan *reported speech* (Kalimat langsung dan tidak langsung)
- 8 : *Mention*
- 9 : *Evidentials*
- 10 : *Contextualization cues* (Isyarat kontekstualisasi)
- 11 : *Deictics* (Deiksis)
- 12 : *Mood* dan modalitas